

ESQ MODEL DALAM BINGKAI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

SHONI RAHMATULLAH AMROZI

STAIN JEMBER

Jl. Jumat 94 Mangli Jember

ABSTRAK

Komponen penting dari pendidikan Islam adalah sistem dan kurikulum, maka pertama kali yang akan menjadi pembahasan dalam rangka mewujudkan pembaharuan pendidikan Islam adalah masalah konseptual. Sehingga tidak akan cukup hanya dengan wacana saja tetapi butuh konstruksi dan formulasi yang jelas untuk melihat kaitan-kaitan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya. Bila dilacak dari sisi metodologis, ternyata ESQ Model merupakan konsep yang tepat dalam pembaharuan pendidikan Islam, karena dari persepektif yang di tawarkannya berupa anjuran dan rujukan, untuk membuka jalan baru terhadap kerangka pendidikan Islam, sehingga dari beberapa rujukan tersebut akan mampu menerka belunggu yang selama ini menjadi penghambat dalam dunia pendidikan Islam khususnya pada persoalan-persoalan tawuran dan beberapa kenakalan yang lainnya.

Kata Kunci: ESQ, Pembaharuan, Pendidikan Islam, Indonesia

PENDAHULUAN

Manusia sangat membutuhkan pendidikan dan pengajaran dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha sadar, agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu *sistem pendidikan nasional* yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

ESQ berperan krusial pada lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam, oleh sebab itu lembaga pendidikan haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Untuk itu lembaga pendidikan perlu mengadakan perubahan seiring dengan berkembangnya tuntutan dalam masyarakat yang dilayaninya.

Namun kelembagaan yang akan menjadi basis sentral penanaman SDM setidaknya sudah dapat mengakomodir harapan masyarakat luas. Pada lembaga pendidikan, perubahan seperti yang dimaksud, diadakan dalam bentuk pembaharuan

pendidikan, yang di orientasikan pada pembentukan mutu yang siap pakai. Pembaharuan pendidikan itu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman.¹

Alam berfikir Postmodernisme mengajarkan untuk meninjau ulang konsep-konsep pendidikan yang selama ini di anggap baku. Salah satunya adalah apakah cukup manusia hanya ditekankan untuk memiliki kecerdasan intelektual semata? Dari hasil kajian ini, banyak ditemukan ragam kecerdasan yang justru lebih dianggap penting bagi kehidupan. Dan manusia bisa dianggap lebih kursial jika memiliki beberapa macam kecerdasan, yang diantaranya terdiri IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emosional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*) dan kecerdasan yang lainnya.²

Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik akan dirinya sebagai seorang hamba (khalifah) yang mengerti akan kelebihan yang diberikan kepadanya; dengan demikian diharapkan setelah memperoleh pendidikan peserta didik sampai pada tujuan akhir dari seluruh aktifitas umat manusia yaitu takwa. Hal ini pula yang seharusnya memberi kesadaran penuh kepada peserta didik untuk mengerti apa saja yang memberinya jalan terang.

Seiring berubahnya zaman pemikiran dan orientasi manusia pun ikut berubah.³ Dibarengi dengan tujuan-tujuan singkat keduniawian yang menganggap pendidikan sebagai sebuah investasi masa depan untuk meraih kehidupan dunia yang lebih baik, kemudian mengedepankan hasil dari pada proses panjang yang seharusnya dilalui.⁴ Dengan demikian tujuan yang dicapai bukan buah instant yang hanya mampu bertahan sesaat tetapi pandangan dasar yang terbersit dalam angan manusia itu kemudian akan menggerakkan seluruh manifestasi serta gerak langkahnya.

Pandangan tersebut tidak luput mempengaruhi pendidikan Islam, sehingga terjadi kekeliruan yang akhirnya menyebabkan seorang hamba lupa tujuan akhirnya. Disini letak pentingnya sebuah proses dan sebuah proses itu harus dimulai dengan niat. Allah berfirman di dalam Al- Qur’an Surat Al-A’raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Ada dua hal yang penulis tekankan berkenaan ayat ini adalah *pertama* bahwa manusia tidak lahir *“bim salabim”* namun ada sebuah proses yang dilaluinya, *kedua* ayat ini juga memberikan peringatan kepada setiap jiwa manusia untuk meluruskan *niat*

¹M. Sulton, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo, 2006), 162.

²Abd Halim Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 71

³Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* terj. Salman Harun, (Bandung: Al Maarif, 1993), 17. selanjutnya disebut “Sistem”

⁴Dr. Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), 34-35.

mengingat perjanjian yang telah di sepakati.

Persoalan proses dengan niat ini sangat penting karena menentukan arah pencitraan diri seseorang dalam proses pendidikan, dari persoalan pemahaman yang berbeda tentang hakikat pendidikan Islam.

Islam sangat menginginkan arus hubungan antara tujuan akhir setiap individu yang menghambakan diri kepada-Nya dengan tujuan sementara berupa penghidupan yang layak dan duniawi terpelihara sehingga memberikan petunjuk dalam perjalanan (pekerjaan duniawi), kesadaran hakekat kehidupan memberikan perasaan lapang dan tidak mudah dihindangi penat dan stress, dengan kesadaran itu pula akhirnya mengembalikan segala sesuatunya keharibaan Allah SWT.

Ilmuan Islam sejati selalu mengedepankan tanggung jawab dirinya sebagai seorang hamba seperti keluarga dan lingkungannya, rasionalisasi antara teori keilmuan yang dipelajarinya dengan realitas masyarakat harus seiring sejalan pada yang benar. Hal ini bertujuan untuk mencapai hakekat pendidikan Islam, karena gelar keduniawian yang kita sandang hari ini belum tentu mengantarkan kita ke dalam sorga bahkan diceritakan di dalam buku sholeh chambali mengenai hal tersebut:

“Dan meriwayatkan oleh setengah ulama bahwa sesungguhnya orang yang lari dari pada ahlinya itu seperti menempati hamba yang lari dari tuannya yaitu tiada diterima baginya sembahyangnya dan tiada diterima pula puasanya hingga kembali kepada ahlinya (dan) diriwayatkan oleh setengah ulama banwa sesungguhnya pertama-tama yang bergantung dengan seorang laki-laki pada hari kiamat itu yaitu ahlinya dan anaknya maka memperbantahkan mereka itu akan dia antara hadapan Allah ta’ala maka berkata oleh segala ahlinya: hai tuhanku ambil olehmu dengan hak kami dari pada laki-laki ini bahwa sesungguhnya orang ini tiada mengajarkan akan kami akan satu hukum yang kami jahil akan dia”.⁵

Penyatuan dua unsur dasar manusia baik jasmani maupun rohani ke dalam sebuah kaidah pemikiran pendidikan Islam yang komprehensif selalu di dasarkan pada tauhid kepada Allah. Untuk melihat lebih jauh hakikat pendidikan Islam tercermin dalam perumpamaan pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya di dalam surat al Luqman 15-17:⁶

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

⁵ Soleh Chambali, *Intan Berlian Laki Perempuan*, (Surabaya: Penerbit Salim Nabhan dan Ahmad, 1951), 15.

⁶ Al Qur’an merupakan kerangka dasar pemikiran Islam, mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya proses pendidikan dilaksanakan yakni ketika Luqman mengajarkan pengetahuan putranya ketika pertama kali menyampaikan prinsip tauhid dan larangan syirik, karena syirik merupakan kejahatan terbesar. Kemudian ia mengajarkan ilmu pengetahuan Islami (hikmah), dan memberikan bagas-batas potensi manusia untuk mengetahui, mengajarkan shalat menumbuhkan amal shaleh, mendidik akhlaqul karimah, baik yang berkaitan dengan Allah Swt, diri sendiri dan sesama manusia terutama orang tua yang dituakan- maupun dengan segenap isi alam dan akhirnya mendidik putranya agar terus menerus melakukan amar makruf nahi mungkar. Jelasnya lihat. A.Syafi’I Ma’arif, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 56-57. Selanjutnya disebut “Cita dan Fakta”

لَطِيفٌ خَيْرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Kisah Luqman di atas menjelaskan beberapa rumusan penting dan dominan untuk mencapai hakekat pendidikan Islam antara lain:

1. Luqman menyampaikan prinsip tauhid dan larangan syirik kepada putra-putrinya.
2. Luqman mengajarkan ilmu pengetahuan (hikmah) dan batasan potensi manusia untuk mengetahui sesuatu.
3. Luqman mengajarkan sholat untuk menumbuhkan amal shaleh.
4. Luqman mendidik putra-putrinya akhlaqul karimah, baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam terutama kepada Allah SWT.
5. Luqman mendidik putra-putrinya untuk melakukan amar ma’ruf nahi mungkar⁷

ESQ MODEL DALAM BINGKAI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Kebebasan Hati

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ

لَهُمْ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“..... Sungguh, Allah tidak akan mengubah (nasib) satu kaum jika mereka tidak mengubah keadaan-Nya sendiri...” (QS Ar Ra’d:11)

Sebagai manusia kita harus mampu menjelaskan bahwa kita sesungguhnya memiliki kebebasan untuk memilih reaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi atas diri kita. Kitalah penanggung jawab utama atas sikap yang kita ambil, bukan lingkungan kita. Diri kita sendiri sesungguhnya penentu pilihan tersebut.

Manusia sebagai makhluk berpendidikan yang mempunyai kecenderungan untuk berbuat kebaikan, maka kita harus menghindari dari “belenggu- belenggu “

⁷ Moch Eksan, *Kiai Kelana Biografi Kiai Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 30.

yang membuat manusia menjadi buta yaitu :⁸

1. Berprasangka negatif⁹
2. Prinsip hidup yang salah. Pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran. Kepentingan yang sangat subjektif. Dan Pemandang¹⁰
3. Sudut pandang yang tidak bijaksana
4. Fanatisme yang berlebihan

2. Enam rukun Iman sebagai Prinsip Membangun Kecerdasan Emosi 11.

1. Iman kepada Allah atau Star Principle (Membangun Prinsip Bintang)

Diperlukan sebuah kesungguhan untuk memahami suara hati, atau nilai-nilai dasar spiritual. Perlu disadari bahwa (99 Asmaul Husna) suara hati adalah satu kesatuan yang tidak berdiri secara terpisah-pisah. Maka pelajarilah sifat-sifat Allah secara menyeluruh, agar kita mampu membangun kecerdasan emosi dan spiritual yang terintegrasi.. Pemahaman dan pemaknaan suara hati sebaiknya tidak dengan mengambil sepotong atau sebagaian sesuai selera pribadi saja, tidak pula dengan mengabaikan sifat-sifat yang lain. Pemahaman sifat-sifat Allah mesti diawali dengan proses penjernihan hati menuju keadaan yang suci dan bersih.

Segala keputusan yang akan kita ambil, jika dilandasi niat karena Allah, maka di dalamnya anda akan temukan kebijaksanaan mulia, rasa aman, kepercayaan diri, integritas, kebijaksanaan, motivasi. Proses pengambilan keputusan ini adalah proses dimana anda dihadapkan pada beragam dorongan suatu hati. Seperti dorongan ingin berkuasa tidak akan mampu berdiri sendiri, tetapi harus juga suci, bersikap rahman dan rahim, adil dan bijaksana. 99 sifat-sifat Allah merupakan sumber suara hati.¹²

⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual' ESQ, Emotional, Spiritual Quotient. The ESQ Way 165, 165, 1 Ihsan 6Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: ARG A Publishing, 2007), 48.

⁹Jadi banyaknya prasangka negatif dalam dunia pendidikan Islam akan memunculkan problematika yang berkepanjangan dan tidak pernah menemukan titik ketuntasan. Sehingga persoalan pendidikan diranah operasional tidak mampu berkembang secara objektif. seluruh bentuk atau model-model prasangka harus di leyapkan dalam pendidikan sebab jika pendidikan di tarik pada persolan-persolan prasangka yang tidak mengenakkan,akan muncul di kemudian hari rasa curiga mencurigai dari masing-masing individu dalam pendidikan, curiga mencurigai dapat membentuk pendidikan Islam kontra produktif.

¹⁰ Persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan yang sering di kenal selalu intelektualistik sehingga hal demikian yang membuat peserta didik tidak mampu mengenal prinsip hidupnya, dan yang sangat mengherankan lagi tidak adanya pembandingan yang dimunculkan seperti contoh pendidikan Islam tidak pernah membandingkan kecerdasan emosional dan spiritualnya yang semestinya kecerdasan itu lebih dominan dalam membentuk pola pikir dan moral peserta didik. Jadi dengan adanya prinsip hidup, pembandingan, pengalaman kepentingan, mampu menciptakan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan fisik secara holistic dalam konteks pembelajaran yang mampu termodifikasi dengan baik. Ketangguhan hidup dan konsistensi yang tinggi dapat mengantarkan peserta didik pada realitas yang sesungguhnya. Peserta didik akan senantiasa hidup tabah dan kuat karena memiliki prinsip hidup yang telah kuat. Serta mampu mengembangkan kordinasi, integritas, sinkronisasi terhadap pola pikir yang objektif dan empirik.

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual' ESQ, Emotional, Spiritual Quotient. The ESQ Way 165, 165, 1 Ihsan 6Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: ARG A Publishing, 2007), 106.

¹² yaitu dengan menggunakan 99 *Thinking Hat* (Topi berfikir 99 sisi) atau berfikir melingkar. Berfikir melingkar merupakan hantaran sederhana untuk menciptakan iklim sikap bijaksana,

2. Iman kepada Malaikat atau Angel Principle (Prinsip Malaikat)

Malaikat adalah makhluk mulia, dan mereka sangat dipercaya oleh Tuhan untuk menjalankan segala perintah-Nya. Semua pekerjaan dilakukan dengan sebaik-baiknya, apa pun pekerjaan yang diberikan kepada mereka. Prinsipnya tunggal hanya mengabdikan kepada Allah SWT.

Malaikat memiliki kesetiaan tiada tara, bekerja tanpa kenal lelah, tak memiliki kepentingan lain selain menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh Allah hingga tuntas. Mereka sangat disiplin dalam menjalankan tugas dengan hasil sangat memuaskan. Semua system yang berada dibawah tanggungjawabnya berjalan dengan sangat sempurna.

Kepercayaan itu diberikan langsung oleh Tuhan, dan malaikat secara sungguh-sungguh mampu menjaganya. Keteladanan malaikat adalah contoh bagi manusia tentang integritas sesungguhnya adalah integritas total yang menghasilkan suatu kepercayaan tingkat tinggi. Keteladanan yang bisa diperoleh dari sifat malaikat secara umum adalah menjaga teguh kepercayaan, memiliki loyalitas, dan komitmen, kebiasaan memberi dan mengawasi, kebiasaan menolong. Sikap seperti ini yang harus ada dalam dunia pendidikan, sebagai bentuk pembaharuan pendidikan Islam.

3. Percaya Kepada Nabi Allah atau Leadership Principle (Prinsip Kepemimpinan)

Selama ini, terjadi kekeliruan pemahaman tentang arti kepemimpinan. Banyak orang mengartikannya sebagai kedudukan atau posisi yang tinggi saja. Sehingga, posisi pemimpin diincar demi mendapatkan kedudukan tinggi dalam sebuah kelompok.

Dengan paradigma itu, sebagian orang akan menghalalkan segala cara untuk menjadikan pemimpin. Mulai dengan membeli, menjilat atasan, menyikut lawan, dan cara lainnya.

Pemimpin sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memperhatikan kepada orang lain, sehingga ia dicintai. Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati yang fitrah.

4. Iman Kepada Kitab Allah atau Learning Principle (Prinsip Pembelajaran)

Al Quran adalah pembimbing menuju kebahagiaan. Memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan, baik lahir maupun batin. Juga memberikan peneguhan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati dan mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh. Semua dijelaskan secara terperinci dan lengkap.

Al Quran mengintegritaskan kita terhadap memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat. Selalu berpikir kritis dan mendalam. Selalu mengevaluasi pemikirannya kembali. Bersikap terbuka untuk

diantaranya: (a). Dorongan ingin berkuasa, tidak bisa berdiri sendiri. Harus juga suci, bersikap rahman, rahim serta adil. (b). Dorongan ingin sejahtera, tidak bisa berdiri sendiri. Harus suci, pemurah, terpercaya dan terhormat. (c). Dorongan ingin bersikap mengasihani, tidak berdiri sendiri. Harus tegas dan menjunjung tinggi kebenaran. (d). Dorongan ingin mandiri, juga tidak berdiri sendiri. Harus terpercaya, kokoh dan harus berani memulai sebuah langkah. Hal ini yang bisa membangkitkan karakter generasi bangsa menjadi lebih baik dan bijaksana. Dengan demikian, maka kekerasan dalam dunia pendidikan tidak akan pernah terjadi.

mengadakan penyempurnaan. Memiliki pedoman yang kuat dalam belajar.

5. Iman Kepada Hari Kemudian atau Vision Principle (prinsip Masa Depan)

Di dalam prinsip ini, langkah pembangunan visi dimulai. Setiap tahapan pembangunan sangat bergantung pada kualitas kecerdasan hati seseorang, yang sejatinya telah dipersiapkan di pembangunan prinsip-prinsip sebelumnya.

Di dalam sebuah visi atau tujuan awal disitu akan menuju titik tujuan akhir yang harus dicapai. Oleh karenanya, setiap menugaskan suatu pekerjaan, sentuhlah sang hati terlebih dulu, bukan pikiran dalam kepalanya. Berikan pemaknaan pada hatinya dengan menjelaskan tujuan akhir apa yang sesungguhnya harus dicapai.

Yakinlah akan adanya masa depan, sehingga memiliki kendali diri dan sosial, memiliki kepastian akan masa depan, dan ketenangan batiniah yang tinggi.

6. Iman Kepada Ketentuan Allah atau Well Organized Principle (Prinsip Keteraturan)

Hari akhir (kiamat) adalah takdir Allah. Tetapi, selama ini, sebagian orang memahami takdir secara sepotong-sepotong, tanpa melihat proses keseluruhannya. Mereka beranggapan, keberhasilan atau kegagalan seseorang semata-mata karena takdir Tuhan.

Pada setiap proses yang akan dan telah kita lalui, terdapat takdir atau hukum ketetapan tuhan, yang bersifat pasti. Namun kita berhak untuk memilih setiap langkah yang akan menentukan takdir kita.

3. Lima Rukun Islam sebagai Dimensi Fisik Manusia

Pelaksanaan pada dimensi fisik seseorang harus memiliki lima pedoman berdasarkan rukun Islam.

Pertama, ia memiliki *mission statement* yang jelas yaitu “dua kalimat syahadat” sebagai tujuan hidup dan komitmen kepada Tuhan. Syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha. Syahadat akan menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai tujuan. Syahadat akan membangkitkan keberanian serta optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup.

Kedua, memiliki sebuah metode pembangunan karakter (*Character Building*) melalui “shalat lima waktu”. Shalat adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Sholat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi. Shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus. Shalat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigm positif (*new paradigm shift*). Dan sholat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan memertajam ESQ yang diperoleh dari Rukun Iman.

Ketiga, memiliki kemampuan pengendalian diri (*Self Control*) yang dilatih dan disimbolkan dengan “puasa”. Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati, dan pembebasan diri belenggu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara asset kita yang paling berharga, yaitu suara hati illahiah, dan tujuan hidup sesungguhnya.

Ketiga nilai tersebut akan menghasilkan ketangguhan pribadi dalam diri peserta didik, dua nilai selanjutnya dikeluarkan melalui zakat dan Haji. Kedua nilai inilah yang nantinya akan menghasilkan ketangguhan social.

4. Tauhid Total

Ketika seseorang telah mengganti prinsip hidupnya dari materialism menuju tauhid total maka akan terlihat keadaan batinnya. Emosi yang muncul adalah ketenangan atau dalam keadaan stabil. Hal ini terjadi karena prinsip dan pusat orbit yang diambil “ berpegang kepada Sang Maha Esa” Selanjutnya suara hati yang muncul adalah sabar, konsisten, amanah dan ikhlas.¹³

Dalam dunia pendidikan islam, standar idealnya di ukur dengan konsep melangit, jelas secara tidak langsung di paksakan untuk di cangkokkan dalam pendidikan Islam, padahal dari sisi kesejarahan dan kultur yang di bangun sangat jauh berbeda dengan realitas yang ada. Setidaknya walau hal itu sudah menjadi keniscayaan, minimal ada standar atau filter yang mampu untuk menjinakkan hal tersebut, semisal pertama kali, melalui proses pengislaman, sehingga besar kemungkinan umat Islam sebagai konsumennya tidak tersentak melihat fenomena yang beda akibat sebuah persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, ESQ Model walau dalam dataran fakta, ia mengungkap secara umum tentang pendidikan, namun ia mampu memberikan kontribusi *riil* dalam mewujudkan pembaharuan pendidikan Islam, sehingga terdapat ciri khas yang mampu mewujudkan pendidikan Islam di Indonesia menjadi sebuah model yang bisa dijadikan rujukan untuk menciptakan pendidikan berkarakter dan berbudi luhur yang tinggi sesuai dengan tuntunan agama Islam.

PENUTUP

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang dibekali dengan berbagai potensi fitrah yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Potensi istimewa ini dimaksudkan agar manusia dapat mengemban dua tugas utama, yaitu sebagai khalifatullah di muka bumi dan juga abdi Allah untuk beribadah kepada-Nya. Manusia dengan berbagai potensi tersebut membutuhkan suatu proses pendidikan, sehingga apa yang akan diembannya dapat terwujud.

Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi diri manusia. Sistem proses menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam, ini yang pada akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah. Pengaktualan potensi diri manusia tersebut dapat diarahkan melalui konsep pembinaan “kecerdasan emosional dan spiritual”.

Peradaban masyarakat adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri dan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Adanya perkembangan yang semakin pesat di dalam masyarakat disadari maupun tidak telah mengakibatkan pergeseran-pergeseran terutama mengenai masalah-masalah pendidikan yaitu masalah yang acap kali diperbincangkan oleh masyarakat. Terjadinya problematika tersebut sangat pesat terutama yang telah terjadi didalam pendidikan islam disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang hanya ditekankan untuk memiliki satu kecerdasan dan tidak mampu menerapkan kecerdasan-kecerdasan yang lainnya.

Harapan dan kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam sangat besar, mengingat kedepan persaingan sangat ketat. Oleh sebab itu tidak ada jalan lain sebagai modus untuk menjawab tantangan kebutuhan sekaligus persaingan yang

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2006), 209

hinggap pada masyarakat dengan jalan menyeimbangkan beberapa faktor yang selama ini sudah mulai di tinggalkan dalam pendidikan islam, seperti menuhankan intelektualitas semata tanpa mempertimbangkan kecerdasan yang lain.

Sebagai supra Pendidikan Islam yang tidak lepas dari sistem, dan perangkat lunak lainnya. Oleh karenanya perangkat lunak yang akan menjadi proyek dalam rangka pembaharuan pendidikan islam harus di formulasikan dengan jelas, tentunya hal tersebut sesuai dengan konsep ESQ Model. Komponen penting dari pendidikan Islam adalah sistem dan kurikulum, maka pertama kali yang akan menjadi pembahasan dalam rangka mewujudkan pembaharuan pendidikan islam adalah masalah konseptual. Sehingga tidak akan cukup hanya dengan wacana saja tetapi butuh konstruksi dan formulasi yang jelas untuk melihat kaitan-kaitan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya.

Bila dilacak dari sisi metodologis, ternyata ESQ Model merupakan konsep yang tepat dalam pembaharuan pendidikan Islam, karena dari persepektif yang di tawarkannya berupa anjuran dan rujukan, untuk membuka jalan baru terhadap kerangka pendidikan Islam, sehingga dari beberapa rujukan tersebut akan mampu menerka belenggu yang selama ini menjadi penghambat dalam dunia pendidikan islam khususnya pada persoalan-persoalan tawuran dan beberapa kenakalan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2007, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual' ESQ, Emotional, Spiritual Quottient. The ESQ Way 165, 1 Ihsan 6Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: ARGA Publishing.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2006, *Rabasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Inner Journy Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: ARGA.
- Chambali, Soleh. 1951, *Intan Berlian Laki Perempuan*, Surabaya: Penerbit Salim Nabhan dan Ahmad.
- Eksan, Moch. 2000, *Kiai Kelana Biografi Kiai Muchith Muẓadi*, Yogyakarta: LKiS.
- M. Sulton & Moh. Khusnuridlo, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo.
- Ma'arif, A.Syafi'I, dkk., 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Quthb Muhammad, 1993, *Sistem Pendidikan Islam* terj. Salman Harun, Bandung: Al Maarif.
- Soebahar, Abd Halim, 2003, *Matrik Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Zamroni, 2001, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.